

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 4, No. 2, Oct 2015, p-ISSN: 2252-5793, hlm. 127-150

KEIMANAN KEPADA YANG TUHAN MAHAESA SEBAGAI INTI KURIKULUM SEKOLAH (KASUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FATAH BEKASI)

Fauzan Haryono Z¹, Adian Husaini², Sofyan Sauri³, Bambang Suryadi⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta, Indonesia

^{2a}(*Corresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ahusaini@uika-bogor.ac.id dan ahusaini@yahoo.com

² Universitas Pendidikan Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

The primary objective of this study is: First, determine the application of the model core curriculum in faith at Al - Fatah SDIT Bekasi. Second, knowing Implementation of faith as the core curriculum. Third, knowing the curriculum evaluation form cored faith. This study used a qualitative approach with descriptive methods. In the form of a research procedure that generates the data in the form of speech or descriptive writing and the observable behavior of people (subjects) themselves. A qualitative approach is used to reveal the descriptive data about what they do, and they feel natural to the formulation of the problem. Therefore, researchers are trying to record the activity that occurs at the site and observe the condition of the school as well as to collect data from both direct and indirect sources. The validity of the data examined using an extension of participation, persistence observation, triangulation, negative case analysis, checks member/peer discussions, member checking, and use references adequacy. Based on the purpose of the study, the results of this study can be summarized as follows: First, faith as the core curriculum in elementary school Isam Al - Fatah Bekasi is a model that integrates the values of faith into the curriculum since the structure of the curriculum as an idea, as a curriculum document, until the implementation of the curriculum. The process of integrating is to integrate faith into the subjects of Natural Sciences, Mathematics and Technology Knowledge Base; integrate faith into subjects Indonesian, English, Social Science and Citizenship and integrate faith into the lessons of Physical Education, Sport and Health. Second, the steps to implement integrative curriculum are train teacher, the creation of a religious atmosphere, the value of integrating faith into general subjects, and applying problem-based learning approach. Integrating faith values into general subjects in 2 ways: (1) through a basic search and matching concepts, theory of knowledge is sought from the Al-Qur'an and Hadith of the Prophet and the opinion of the scholars; (2) take or learn concepts and theories of general subjects and then combined with the subjects of Islamic Education.

Keywords: faith, curriculum, elementary school

I. Pendahuluan

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan acuan normatif seperti yang tersebut di atas, seharusnya warga negara yang mendapatkan pendidikan akan menjadi warga negara dengan kriteria tersebut. Dalam pengertian yang lain, pendidikan nasional akan melahirkan generasi yang kaya prestasi dan berakhlak mulia.

Kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang dari berbagai lembaga pendidikan yang berprestasi tinggi tapi kurang berakhlak malahan yang lebih parah adalah miskin prestasi juga miskin akhlak. Indikasi ini menunjukkan keterpecahan pribadi pada siswa. Usaha pencarian solusi terhadap masalah pendidikan nasional tidak semestinya hanya dibebankan kepada pengambil kebijakan di pemerintahan tetapi unit lembaga pendidikan juga berkewajiban menelusuri faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi dan rendahnya akhlak siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap siswa, diantaranya adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab kita sebagai orang tua, sebagai warga masyarakat, sebagai pemimpin formal ataupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak, pemuda dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan. Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Krisis akhlak itu berakar pada menurunnya keimanan kepada Allah SWT, tetapi sistem pendidikan belum juga mengantisipasi hal itu. Pendidikan belum menyediakan kurikulum yang mampu mempertebal keimanan siswa. Teriakkan bahwa akhlak remaja merosot memang sering dilontarkan oleh para pejabat, tetapi antisipasinya di bidang pendidikan belum ada. Pendidikan keimanan semestinya menjadi inti (core) sistem pendidikan nasional, dan ini sering diteriakkan para ahli tetapi pengambil keputusan belum juga mengantisipasinya secara memadai.

Kebijakan pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah mengubah paradigma baru pengembangan kurikulum yaitu memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap

satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumberdaya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Inovasi sekolah dalam merancang dan menerapkan kurikulum sangat diperlukan mengingat kehidupan manusia makin lama makin kompleks. Kompleksitas mengemuka dalam tatanan global yang hari ke hari semakin mengaburkan batas-batas teritorial suatu negara. Revolusi teknologi telekomunikasi dan transportasi menghadirkan sejumlah kemudahan untuk melakukan aktivitas kehidupan di segala bidang. Di lain hal, globalisasi dapat melahirkan kompetisi yang kurang sehat. Bentuk-bentuk perlakuan tidak adil skala cakupan yang lebih luas dapat terjadi pada negara-negara yang kalah bersaing. Dengan kata lain, kompleksitas global memiliki banyak keuntungan bagi bangsa yang kuat, tetapi sebaliknya keadaan ini dapat menghancurkan kehidupan bangsa yang kalah bersaing.

Kompleksitas tantangan itu dapat dilihat dari kenyataan, berbarengan dengan semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan atas ilmu pengetahuan dan teknologi, kian disadari pula perlunya pementapan penghayatan dan pengamalan agama. Gejala ini terlihat jelas di dalam masyarakat kita. Pada satu segi, kita melihat dan merasakan terjadinya akselerasi pembangunan yang menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian canggih, pada saat yang sama kita menyadari pula bahwa agama semakin diperlukan untuk menyantuni masyarakat yang menghadapi kegoncangan nilai atau dislokasi budaya. Dalam konteks terakhir ini, kita melihat terjadinya “kebangkitan agama” atau dengan istilah yang lebih moderat, intensifikasi penghayatan dan pengamalan agama.

Karena itu, dalam menghadapi persaingan global diperlukan sistem pendidikan Islam yang handal, memiliki visi, misi dan aksi yang dapat mewujudkan nilai akhlakul karimah, kemandirian dan keunggulan kompetitif bangsa. Umat Islam berkewajiban untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di segala bidang kehidupan. Selanjutnya dapat menempati posisi yang tepat dan sesuai keahlian sehingga bisa mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Sesungguhnya tugas masyarakat Islam adalah memasyarakatkan adab-adab Islami dan mendidik putra-putrinya agar berakhlak Islam. Tugas lembaga pendidikan adalah mendidik generasi muslim agar berakhlak Islami di seluruh jenjang pendidikan, sejak dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan segala pendekatan, metode, sarana yang mampu berpengaruh luas.

Salah satu lembaga pendidikan yang berusaha mengembangkan dan menerapkan kurikulum dalam rangka menjawab permasalahan di atas adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Fatah Kota Bekasi. Di lembaga pendidikan ini nilai-nilai keimanan terintegrasi pada struktur kurikulum sekolah. Tujuan dari penerapan kurikulum yang berintikan keimanan ini adalah untuk membentuk manusia beriman yang berprestasi baik level lokal, regional, nasional maupun internasional.

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang mereka lakukan, rasakan dan yang mereka alami terhadap rumusan masalah. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang rumusan masalah. Oleh karena itu, peneliti berusaha merekam aktifitas yang terjadi pada lokasi dan mengobservasi kondisi lingkungan serta mengumpulkan data-data baik dari sumber langsung maupun tidak langsung.

Penelitian kualitatif mengenai keimanan sebagai inti kurikulum sekolah ini menggunakan metode *inquiri non-interaktif*, yakni penelitian yang merujuk pada analisis dengan menyelidiki fakta dan konsep melalui analisis dokumen dan informan.¹ Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian membuat sintesa data untuk memperoleh suatu pemahaman tentang konsep dan fakta. Metode *inquiri non-interaktif* ini memiliki kesamaan dengan metode deskriptif–analisis. Bedanya, kalau metode deskriptif–analisis kurang mempertimbangkan sumber data tertulis dan lebih banyak memusatkan pada data-data dalam bentuk peristiwa yang nyata dalam kehidupan sosial, sedangkan *inquiri-interaktif* memusatkan sumber data pada penyelidikan fakta dan konsep melalui analisis dokumen dan informan.²

Adapun data diperoleh melalui tiga cara, yaitu :

1. Wawancara dengan orang-orang yang dianggap sebagai informan utama, yaitu :
 - a. Ketua Yayasan Al-Fatah
 - b. Kepala Sekolah SDIT Al-Fatah
 - c. Wakil Kepala Sekolah
 - d. Wali Kelas
 - e. Guru Mata Pelajaran
 - f. Guru Penerapan Teknologi Dasar (PTD)
 - g. Pengasuh Ekstra Kurikuler
 - h. Murid
 - i. Orang Tua Murid
2. Observasi yang akan dilakukan di berbagai tempat pada waktu yang berbeda. Observasi dilakukan di kantor yayasan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang PTD, halaman sekolah, aula dan di masjid.
3. Dokumentasi yang akan dilakukan dengan menelaah secara mendalam profile sekolah, dokumen renstra, dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dokumen supervisi, notulasi rapat, tata tertib sekolah (guru dan siswa) dan album kegiatan sekolah.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun.³ Analisa dilakukan dalam tiga tahapan :⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu merupakan proses seleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang ada pada catatan lapangan.
2. *Data Display*, yaitu mengorganisasi dan mengompres informasi yang memperlihatkan gambaran kesimpulan dan aksi.
3. Verifikasi dan kesimpulan, yaitu mengorganisasi dan menjelaskan hubungan kausal yang muncul dari data lapangan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Model Kurikulum yang Menjadikan Keimanan sebagai Inti

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁵

Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut :⁶

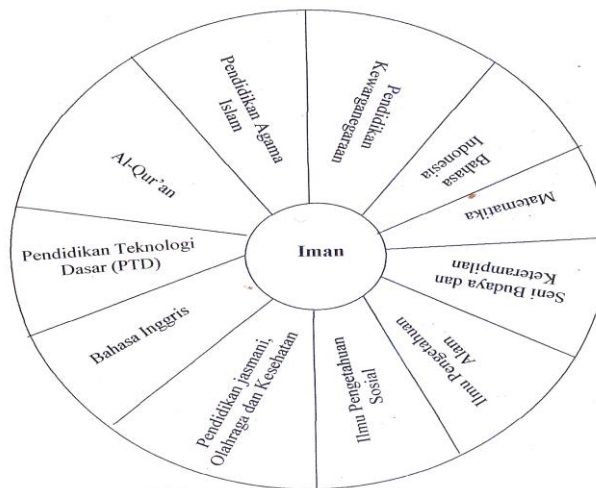
- a. Kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri .
- b. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- c. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik.

- d. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- e. Pembelajaran pada kelas I sampai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- f. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- g. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- h. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Dari struktur kurikulum yang ada diketahui bahwa muatan agama hanya 2 jam perminggunya. Akan sangat sulit membentuk keimanan siswa dengan struktur kurikulum seperti ini, padahal problem utama bangsa ini adalah akhlak yang rusak.

Sebagai ajaran sempurna, Islam menghendaki sistem pendidikan ideal, yaitu sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, antara ilmu agama dan ilmu. Apalagi, mempertentangkan keduanya sehingga tidak ada titik temu di antara keduanya, karena Islam mengajarkan kedua bidang ilmu tersebut adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ajaran Islam harus menjadi dasar dan roh bagi semua ilmu pengetahuan. Semua orientasi, metode dan visinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam yang tinggi dan mulia. Sehingga, kelak dengan sistem pendidikan Islam yang ideal ini akan terbentuk manusia-manusia muslim yang menguasai dan memegang teguh ajaran Islam sekaligus menguasai ilmu pengetahuan. Pemahaman sempurna semacam inilah yang telah mengangkat martabat kaum muslim terdahulu hingga mereka menjadi ilmuwan-ilmuwan agung yang juga menguasai dengan baik ajaran-Nya.

Untuk mengatasi hal ini maka SDIT Al-Fatah Bekasi merancang kurikulum yang mengintegrasikan iman ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan pola kurikulum integratif ini akan mengubah paradigma, bahwa persoalan iman hanya tanggung jawab guru agama menjadi tanggungjawab semua guru bahkan semua komponen sekolah⁷. Struktur kurikulum yang dirancang di SDIT Al-Fatah adalah kurikulum yang menjadikan keimanan sebagai inti kurikulum, seperti gambar berikut :



Gambar 1.

Struktur kurikulum yang menjadikan keimanan sebagai inti di SDIT Al-Fatah Kota Bekasi

Model kurikulum seperti di atas juga mengubah paradigma siswa yang selama ini beranggapan bahwa mereka hanya beriman ketika pelajaran Agama Islam saja, dan untuk mata pelajaran lain, iman tidak dianggap penting. Tetapi dengan model kurikulum integratif ini maka iman merupakan nilai yang harus melekat pada situasi dan kondisi apapun; artinya pelajaran apapun yang sedang dijalani maka iman wajib tetap melekat pada siswa.⁸

Model kurikulum integratif ini juga akan berpengaruh pada perubahan tujuan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya penguasaan kompetensi tertentu oleh peserta didik. Tetapi tujuan pembelajaran adalah membentuk manusia beriman yang menguasai kompetensi. Contoh mata pelajaran matematika, tujuan pembelajarannya tidak hanya penguasaan kompetensi matematika tetapi manusia beriman yang menguasai kompetensi. Evaluasi pembelajaran juga berubah, jika selama ini evaluasi pembelajar hanya menguji penguasaan kompetensi maka akan berubah menguji nilai keimanan dan penguasaan kompetensi.

Penyelenggaraan model pendidikan seperti ini sangat diperlukan karena pengetahuan-pengetahuan sekuler, dengan metodologi dan filsafatnya yang telah memisahkan agama dan dunia, telah merusak akidah keimanan generasi muda kaum muslimin. Sehingga, mereka berani menentang ajaran-ajaran Islam yang diturunkan Allah dengan alasan mengikuti perkembangan zaman. Mereka dirusak pemikirannya dengan segala bentuk yang mengagumkan sehingga menganggap ajaran agamanya sebagai ajaran kolot yang ketinggalan zaman dan perlu mendapat pembaharuan, baik dengan menyesuaikannya dengan ajaran pengetahuan Barat maupun dengan menjadikannya sekuler. Bius kemajuan yang telah dikandung pengetahuan-pengetahuan sekuler itu, secara sadar atau tidak, telah menjauhkan generasi Islam dari agamanya. Akhirnya, perang pengetahuan telah memakan korban yang tak terhingga di kalangan muslimin, yang telah menambah keterbelakangan umat.⁹

Bangunan kurikulum yang menjadikan iman sebagai inti kurikulum sesuai dengan ciri khas dari Sekolah Islam Terpadu (SIT). Karena Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah Sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Quran dan As Sunah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial, syumuliah bukan juz’iyah. SIT juga berarti Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

10

Penyelenggaraan pendidikan pada Sekolah Islam terpadu memiliki kekhasan sendiri yang membedakan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sekolah Islam Terpadu menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya. Karenanya, sekolah mengembangkan prinsip pendidikan sebagai berikut:¹¹

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan Filosofis
- b. Mengintegrasikan nilai Islam kedalam bangunan kurikulum
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
- d. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik
- e. Menumbuhkan biah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
- h. Membangun budaya rawat, runut, ringkas, sehat dan asri
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Kata “terpadu” merupakan makna dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Islam Terpadu, makna ‘terpadu’ adalah sebagai berikut :

- a. Sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada sekularisasi atau sakralisasi.

- b. Menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif serta sumber belajar yang luas dan luwes.
- c. Memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*. Artinya, Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlaq mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Sekolah Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: Guru (Sekolah), Orang tua dan Masyarakat.¹²

Kendala utama dalam menerapkan iman sebagai inti kurikulum adalah masih banyak guru memandang bahwa kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran. Sehingga proses dan evaluasi pembelajaran hanya untuk memenuhi tujuan instruksional dari mata pelajaran dan mengabaikan tujuan filosofis dari pendidikan yaitu manusia apa yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran ini.¹³

Pertanyaan mengenai manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tidak mendapatkan perhatian yang seharusnya ketika deliberasi dilakukan untuk menentukan konten kurikulum. Kiranya tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional hanyalah pernyataan yang tertulis secara hukum tanpa punya kekuatan apapun. Para pengembang kurikulum tidak mengkaji ini ketika menentukan posisi mata pelajaran ataupun menentukan model kurikulum. Penilaian hasil belajar tidak juga mempedulikan tujuan pendidikan nasional tetapi tujuan mata pelajaran. Tujuan mata pelajaran tidak dikembangkan dari tujuan pendidikan nasional.

1. Integrasi Iman ke dalam Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika dan Pengetahuan Teknologi Dasar (PTD)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika merupakan dua disiplin ilmu yang memiliki cara kerja berbeda, tetapi keduanya berkembang pada wilayah proposisi, teori dan dalil yang memiliki kebenaran pasti. Karenanya, kedua disiplin ilmu sebagai ilmu pasti yang dalam konteks tertentu sering disebut *science* (bukan *social science*). Cara kerja yang berbeda dari dua disiplin ilmu itu menempatkan hubungan fungsional; matematika berfungsi sebagai ilmu bantu bagi pengembangan IPA, yang meliputi Fisika, Kimia dan Biologi.

Secara ideal, pembelajaran IPA dan matematika semestinya mengembangkan kognisi, afeksi dan psikomotor sebagai komponen esensial. Dalam pemahaman seperti itu, maka pengembangan iman dan akhlak dalam IPA dan Matematika tidak tepat lagi jika hanya diposisikan sebagai komponen komplemen atau sebagai kurikulum tersembunyi. Iman dan akhlak harus secara eksplisit dijabarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. Melalui pengajaran seperti itu, keseimbangan antara pemilikan

pengetahuan, kompetensi teknologi, akhlak individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam dapat ditingkatkan.¹⁴

Ketika iman diintegrasikan ke dalam mata pelajaran maka diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam memperdalam isi dan makna. Pendekatan ini karenanya memadukan kemampuan kognitif dengan afektif. Tujuan pendekatan ini adalah agar siswa mampu bertindak dengan benar dan tepat atas pertimbangan kognitif dan afektif. Strategi mengajar nilai iman yang dapat dipertemukan dalam pendekatan ini adalah: Klarifikasi nilai iman, pengembangan akhlak, analisis nilai iman dan penanaman nilai iman.

Strategi klarifikasi nilai iman bertujuan agar peserta didik mampu mengklarifikasi posisi, pikiran dan perasaan dirinya terhadap situasi tertentu dengan cara memilih, menilai, menghargai dan bertindak sesuai dengan konteks iman dalam situasi yang tengah dipelajari. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan ini dapat berupa dinamika kelompok, belajar kerjasama, diskusi, bermain peran atau yang lainnya.

Strategi pengembangan akhlak dirancang berdasarkan suatu teori bahwa nilai yang berkembang pada diri seseorang erat kaitannya dengan kemampuan dirinya dalam melakukan pertimbangan dan alasan moral. Atas dasar teori itu, keputusan bertindak diri seseorang merupakan suatu fungsi dari kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Strategi ini dapat mengarahkan peserta didik pada pertimbangan moral untuk mengambil keputusan serta menyadari akibat dari keputusan yang diambil.

Strategi analisis nilai iman dikembangkan sebagai salah satu tipe strategi belajar mengajar pemecahan masalah. Analisis nilai iman dilakukan dengan cara mengidentifikasi sejumlah masalah melalui pengumpulan bukti-bukti positif maupun negatif tentang suatu masalah dalam perspektif Islam. Siswa kemudian kemudian diajak membuat kesimpulan sementara atas permasalahan yang tengah dipelajari. Masalah-masalah baru yang terjadi secara individual maupun kelompok dan isu-isu lingkungan dapat diangkat sebagai topik permasalahan yang menarik dalam mengembangkan strategi ini.

Strategi penanaman nilai iman. Strategi ini dikenal sebagai strategi yang paling banyak digunakan dalam pendidikan nilai. Cara yang sering digunakan dalam strategi ini adalah ceramah, teknik penguatan, ceritera, bernyanyi atau permainan. Tetapi, penggunaan strategi ini akan lebih efektif jika didahului oleh proses klarifikasi nilai secara bermakna.

Pendekatan yang terintegrasi melibatkan lebih dari satu strategi mengajar. Dengan cara ini, penyisipan nilai esensial IPA, Matematika dan Pengetahuan Teknologi Dasar dapat lebih variatif dan tidak menjenuhkan. Selain itu, internalisasi nilai iman dapat dilakukan secara fleksibel dengan melihat kemungkinan-kemungkinan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Menurut Al-Syaibani pendidikan Islam menaruh perhatian pada ilmu teknik dan praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian teoritis yang diperoleh oleh pelajar melalui pendengaran dan kajian teoritis pada cara-cara dan sumber-sumber yang tertulis dimana banyak akal dan pemikiran abstrak. Pendidikan Islam tidaklah mengabaikan ilmu-ilmu praktis dimana pelajar menggunakan, disamping akalnya, tangan dan jari-jarinya. Di situ bersentuhan dengan benda-benda kasar selama mengkaji dan melati diri, yang akhirnya menyiapkan pelajar untuk memegang sesuatu pekerjaan atau pertukangan dan meyiapkannya untuk mengembangkan keterampilan tangan dan menciptakan produksi yang baik. Oleh sebab ilmu-ilmu praktis ini dan yang termasuk di dalamnya termasuk latihan-latihan kejuruan adalah keharusan karena merupakan syarat kemajuan peradaban, kebangkitan ekonomi, kekuatan produksi, kekuatan material dan kehormatan bangsa. Islam adalah agama kemajuan yang sebenarnya dengan segala gejala dan aspeknya. Juga ia agama kekuatan, kemuliaan dan keagungan. Umat Islam tidaklah boleh terbelakang, lemah atau menjadi beban umat-umat yang lain, atau berada di bawah bangsa-bangsa lain dalam hal ilmu dan seni yang berguna.¹⁵

Setiap pekerjaan dan pertukangan mempunyai kegunaan bagi manusia, seperti : perniagaan, pertukangan kayu, pertukangan besi, semuanya itu penting dalam agama, sebab ia termasuk fardhu kifayah. Orang-orang yang mengerjakannya akan diberi pahala kalau mereka mengerjakannya dengan profesional.¹⁶

2. Integrasi Iman ke Dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan

Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmu yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai-nilai iman. Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat tiga bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, akhlak dan perilaku. Tetapi, karena sifat ilmunya yang lebih lunak (*soft science*) jika dibandingkan dengan sifat Ilmu Pengetahuan Alam, nilai-nilai iman yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan lebih dinamis dan mengandung unsur-unsur probabilitas yang cukup banyak. Penyadaran nilai iman melalui ketiga mata pelajaran ini karena sering dihadapkan pada persoalan dinamika dan probabilitas nilai yang berubah-ubah, bukan pada masalah jarak antara nilai dengan topik kajian seperti yang dialami dalam IPA, Matematika dan Pengetahuan Teknologi Dasar.

Bahasa merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tata bahasa dan bagaimana cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perilaku perilaku manusia beragam bentuknya. Disiplin ilmu ini meliputi sejumlah cabang disiplin ilmu seperti : Psikologi, Geografi, Ekonomi, Politik, Sosiologi dan Antropologi. Sementara itu

Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara Republik Indonesia, baik secara individu maupun berkelompok.

Pada cabang disiplin ilmu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan, nilai iman memiliki tekanan yang berbeda-beda. Bahasa adalah ilmu yang menempatkan nilai komunikasi antara manusia. Sastra adalah ilmu yang menempatkan nilai keindahan karya manusia. Psikologi yang menaruh perhatian utamanya pada pengembangan potensi individu menempatkan nilai keunikan sebagai bagian dari aspek psikologis individu yang ikut berperan dalam pencapaian kedewasaan. Geografi adalah ilmu yang menempatkan kesadaran wawasan dari satu kesatuan wilayah. Ekonomi adalah ilmu yang menempatkan nilai manfaat atau keuntungan suatu barang atau jasa. Politik adalah ilmu yang menempatkan nilai kekuasaan sebagai nilai tertinggi. Sosiologi adalah ilmu yang menempatkan nilai pada kualitas hubungan interpersonal seseorang sebagai anggota masyarakat. Antropologi adalah ilmu yang menempatkan nilai budaya suatu bangsa. Kewarganegaraan yang menempatkan nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Ketika iman diintegrasikan ke dalam ilmu-ilmu sosial maka diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam memperdalam isi dan makna. Pendekatan ini karenanya memadukan kemampuan kognitif dengan afektif. Tujuan pendekatan ini adalah agar siswa mampu bertindak dengan benar dan tepat atas pertimbangan kognitif dan afektif. Strategi mengajar nilai iman yang dapat dipertemukan dalam pendekatan ini adalah: Klarifikasi nilai iman, pengembangan akhlak, analisis nilai iman dan penanaman nilai iman.

3. Pendidikan Agama Islam dan Al-Qur'an

Dilihat dari segi penamaan suatu mata pelajaran, sebenarnya agama Islam itu bukan suatu mata pelajaran. Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kalau pada para Rasul sebelum Nabi Muhammad, ajaran itu berwujud prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu; bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu; maka pada Nabi Muhammad prinsip atau pokok-pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya. Ajaran Islam yang dibawa Oleh Nabi Muhammad dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda mati dan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan Allah untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini, lebih lengkap dan lebih sempurna dari ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya; dan nama "Islam" diresmikan pemakaiannya pada masa Nabi Muhammad ini. Karena Agama Islam ini memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi

seluruh aspek kehidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam, sebenarnya harus berarti pendidikan tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.¹⁷

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di institusi pendidikan terdiri dari sub-sub bahasan; diantaranya sebagai berikut :¹⁸

a. Pendidikan Keimanan

Iman berarti percaya. Pendidikan keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam. Menurut rumusan para ulama Tauhid, Iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah dan mengamalkan dalam perbuatan.

Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-Dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu, atau dengan sabda Rasul. Ini berarti bahwa Rasul adalah pembawa ajaran Iman. Karena itu orang beriman wajib percaya pula kepada Rasul-Rasul pembawa ajaran iman itu, dan ini termasuk dalam ruang lingkup pembicaraan/pembahasan pendidikan keimanan. Percaya kepada Rasul Allah itu mengandung pengertian percaya kepada eksistensi dan sifat-sifat-Nya. Umumnya ajaran yang diterima para rasul itu diberikan Allah melalui malaikat Jibril. Disamping Jibril, banyak pula petugas-petugas khusus Allah; baik yang ditugaskan mencabut nyawa manusia, mengawasi gerak-gerik tindakan manusia, mencatat semua kegiatan amal manusia, pemegang dan peniup terompet tanda kiamat, penjaga surga, penjaga neraka, penjaga 'Arsy, distributor rezeki, ataupun khusus hanya mengabdikan kepada Allah saja. Karena itu beriman kepada para malaikat ini termasuk dalam pembicaraan dan pembahasan pendidikan keimanan.¹⁹

Ajaran pokok yang langsung diturunkan Allah SWT kepada para Rasul-Nya dengan wahyu dibukukan dalam kitab suci, seperti yang diturunkan kepada Muhammad SAW dibukukan dalam Al-Qur'an. Karena itu percaya kepada Kitab Suci itu termasuk kewajiban atas orang beriman; dan ini merupakan salah satu bagian pembicaraan dan pembahasan pendidikan keimanan pula.

Allah menurunkan ajaran agama ini kepada rasul-Nya untuk umat manusia, melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril, yang prinsip atau pokok-pokonya dibukukan dalam Kitab Suci. Tugas malaikat yang diberikan Allah untuk mengawasi dan mencatat amal perbuatan manusia itu akan dibalas oleh Allah SWT. Orang beriman yang amal kegiatannya baik akan dibalas dengan kebaikan pula, dan ia akan ditempatkan di Hari Akhirat nanti pada yang sangat baik dan menyenangkan yang disebut surga. Orang yang amal kegiatannya tidak baik atau jahat, akan dibalas dengan pembalasan yang tidak baik atau jahat pula dan ia akan ditempatkan di Akhirat nanti pada tempat hukuman yang sangat tidak menyenangkan yang disebut Neraka. Di situlah tempat orang yang

melanggar atau mengingkari ajaran agama yang diturunkan Tuhan. Allah telah menentukan bahwa semua amal kegiatan manusia itu akan dibalas, setiap manusia akan mati dan akan dibangkitkan kembali nanti pada Hari Akhirat, dihimpunkan pada suatu padang Mahsyar untuk menghisab dan menimbang antara perbuatan baik dan perbuatan buruknya; kemudian selanjutnya yang jahat dimasukkan ke neraka dan yang baik ke surga. Karena itu, soal mati, masalah akan dibangkitkan kembali, masalah hari kiamat, hari akhirat, masalah semua amal akan dihisab dan ditimbang, masalah adanya Surga dan Neraka sebagai sebagai tempat terakhir, merupakan masalah yang dibicarakan dalam pendidikan keimanan. Ini termasuk ruang lingkup pembahasan pendidikan keimanan. Dalam pembicaraan rukun iman, hal ini dimasukkan dalam kelompok “Percaya kepada Hari Akhirat”.²⁰

Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berarti percaya dan yakin wujud-Nya yang esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanan-Nya yang maha sempurna; yakin bahwa Dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Selain Allah semua yang ada ini adalah alam ciptaan-Nya; Dialah yang menciptakan dan mengaturnya-Nya. Ia telah menurunkan agama untuk manusia untuk kemaslahatan hidup manusia itu sendiri. Melalui ajaran agama, Dia menentukan norma baik dan buruk, Dia menyuruh manusia berbuat baik dan melarang manusia berbuat buruk dan jahat. Untuk mematuhi ajaran agama yang diturunkan-Nya. Untuk mematuhi ajaran agama yang diturunkan-Nya itu, manusia diberikan kemampuan berbuat dengan alatnya yaitu pikiran, perasaan dan tenaga. Manusia disuruh menggunakan ketiga alat ini untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan norma agama.

Allah telah memberikan norma buruk dan baik; manusia disuruh memilihnya dengan menggunakan akal pikiran dan perasaan; manusia disuruh bekerja dengan kemampuan yang diberikan Allah itu. Salah pilih dan salah bekerja dianggap pelanggaran dan diancam dengan dosa yang mengakibatkan hukuman. Bila manusia telah memilih dengan menggunakan akal pikiran dan perasaannya, ia telah bekerja menggunakan kemampuan dengan petunjuk norma agama tetapi ternyata tidak sesuai dengan yang seharusnya terjadi, ia tidak boleh putus asa; ia tidak boleh menyalahkan siapa-siapa. Kenyataan yang terjadi itu adalah nasibnya, itu adalah takdir Allah, sesuatu yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah. Ia wajib percaya kepada takdir itu; ia harus beriman kepada qadar dan qadha' Allah. Ini dapat menghindarkan dirinya dari kecewa dan putus asa; ia akan selamat dari kehancuran jiwa. Ia hanya wajib berusaha, sedang hasilnya Allah Jualah yang menentukan. Tidak berusaha mengakibatkan dosa; ia gagal tidak akan putus asa; ia cuma makhluk penerima *qadhar* dan *qadha'* Pencipta.

Jadi ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu : iman kepada Allah, kepada paraRasul Allah, kepada para malaikat, kepada kitab suci yang diturunkan kepada rasul Allah, kepada hari akhirat dan kepada Qadha/Qadhar. Tentu saja semua hal-hal yang rapat hubungannya dengan rukun iman tersebut, termasuk ruang lingkup pendidikan iman, seperti percaya kepada yang gaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah setan/iblis, dan jin, masalah azab kubur, alam barzakh dan sebagainya. Sampai sedalam mana masalah ini dibicarakan dalam

Pendidikan Agama Islam, bergantung kepada tingkatan pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Kalau pendidikan keimanan di sekolah dasar, terbatas hanya pada memperkenalkan nama-nama istilah saja; malah mungkin tidak semua nama itu dapat diajarkan, seperti istilah *qadha* dan *qadar* misalnya, mungkin belum perlu diajarkan kepada anak kecil.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru ialah bahwa pendidikan keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan atau perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional). Pengajaran lebih banyak bersifat afektif dan keteladanan. Yang penting, siswa/murid diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan tentang keimanan.²¹

b. Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan “tingkah laku”, “budi pekerti” atau “karakter”. Pengertian ini belum tepat menurut para pakar Ilmu akhlak. Kata Akhlak itu berasal dari bahasa Arab, yang berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin (psikis) seseorang. Menurut Imam Ghazali seperti yang dikutip oleh Zakiah Daradjat; akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula suatu pertimbangan. Umumnya para ulama akhlak sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh imam Ghazali ini, walaupun dengan redaksi berbeda. Mereka sependapat bahwa akhlak itu sebenarnya ialah bentuk batin seseorang. Dilihat dari segi nilai, bentuk batin itu ada yang baik ada pula yang jahat; ada yang terpuji ada pula yang tercela. Norma baik dan jahat atau terpuji dan tercela itu bagi orang beriman (meyakini kebenaran ajaran agama), merupakan ajaran agama itu sendiri. Bila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama, itu dianggap baik; dan bila tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama, itu dianggap jahat atau tercela. Ada juga orang yang mengambil hasil pemikiran yang menjadi patokan penilaian buruk baik itu. Kalau menurut pikiran yang logis, suatu perbuatan itu baik, maka baiklah dia. Tapi kalau pikiran menganggap tidak baik, tidak baiklah perbuatan itu. Ada lagi orang yang menganggap bahwa manfaatlah yang menjadi patokan penilaian. Bila suatu perbuatan bermanfaat, itu dianggap baik, tetapi bila perbuatan itu tidak bermanfaat atau berbahaya itu dianggap tidak baik atau jahat. Orang yang beranggapan bermanfaat yang menjadi patokan, mereka menilai bahwa yang bersifat umum lebih baik dari yang bersifat khusus; manfaat untuk orang banyak lebih baik dari seseorang tertentu.²²

Ada lagi yang mengambil adat istiadat atau tradisi yang berlaku umum yang menjadi patokan. Bila suatu perbuatan disetujui atau disenangi orang umum, itu dianggap baik; tapi bila ditentang oleh umum, atau orang banyak tidak senang kepada perbuatan itu, maka perbuatan itu dianggap tidak baik atau jahat.

Karena pengertian akhlak adalah bentuk batin maka menilai akhlak agak sulit. Yang dinilai hanya gejalanya saja. Gejala inipun tidak mudah mempelajarinya, karena belum tentu gejala ini merupakan tingkah laku, apalagi kalau gejala yang kelihatan itu merupakan tingkah hasil pertimbangan dan pemikiran khusus; seperti orang bersedekah

untuk memancing keuntungan yang lebih besar. Mempelajari akhlak sebenarnya mempelajari jiwa. Jiwa sulit sekali dipelajari. Orang mempelajari jiwa dengan mengamati gejalanya, ilmu jiwa mempelajari gejala jiwa. Demikian pula ilmu akhlak; yang dipelajari; yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa (bentuk batin seseorang). Tindakan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya yang baik, seperti karena sifat dermawannya seseorang memberi kepada orang lain ; ini dianggap akhlak terpuji. Tetapi bila seseorang memberi orang lain karena mengharap sesuatu atau mengharap balasan dari orang lain itu, ini tidak dapat dianggap tingkah laku yang bernilai akhlak. Bila seseorang bertindak jahat atau merugikan orang lain, karena terpaksa atau karena suatu taktik atau karena suatu maksud yang telah dipikirkan lebih, gejala yang berbentuk tindakan ini tidak dapat dipandang sebagai gejala akhlak. Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Imam Ghazali, tindakan yang dapat dianggap gejala akhlak ialah tindakan yang dilakukan orang karena dorongan batinnya; bentuk batinnya yang menyuruh bertindak itu. Bila bentuk batin itu memang tidak baik, maka tidak baiklah tindakan yang ditimbulkannya. Gejala ini dianggap gejala akhlak yang tidak baik atau yang disebut “akhlak mazmumah” yang berarti akhlak tercela. Pada umumnya bentuk batin itu lebih banyak yang baik daripada yang jahat, karena dipengaruhi oleh hati nurani yang membawakan suara jiwa atau kata hati. Pada umumnya kata hati itu baik. Karena itu pemakaian kata akhlak itu lebih banyak digunakan untuk yang baik daripada yang jahat. Dalam pemakaian sehari-hari, seorang dikatakan berakhlak, apabila tingkah lakunya baik. Orang yang tidak berakhlak diartikan dengan orang yang tingkah lakunya tidak baik.²³

Pendidikan akhlak berarti pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam; dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan : supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.

Pendidikan akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran akhlak ialah bentuk batin seseorang.

Bentuk batin itu dapat dilihat pada tindak tanduk atau tingkah laku dengan mempelajari apakah tindak-tanduk itu berasal dari bentuk batin atau karena suatu pertimbangan tertentu. Tindak tanduk itu dinilai dengan ukuran agama. Buruk atau baik, terpuji atau tercela menurut pertimbangan ajaran agama. Dalam arti yang lebih dalam, sebenarnya pendidikan akhlak itu adalah pengajaran yang membicarakan tentang nilai suatu perbuatan orang. Sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya. Akhlak yang menggambarkan hubungan seseorang dengan Tuhannya disebut ibadah. Yang

menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah dan sebagainya; dan perbuatan seseorang dalam rangka hubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Sifat-sifat itu kadang-kadang kelihatan pula pada seseorang dalam hubungannya dengan binatang dan makhluk lain.²⁴

Pendidikan akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Secara umum, agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan Rasul Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu. Rasulullah memang diutus Allah untuk membina dan menyempurnakan akhlak mulia. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah itu berisi materi pembentukan batin setiap orang sehingga melahirkan sifat-sifat baik dan terpuji yang kelihatan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Bukan hanya rasul Allah saja yang sudah memberikan contoh perbuatan itu, tetapi juga para sahabat nabi dan imam-imam mujtahid telah memberikan contoh tingkah laku terpuji menurut ukuran nilai ajaran agama.

Pada masa anak-anak atau umur sekolah dasar, sifat-sifat baik dan terpuji itu diberikan pada anak-anak melalui cerita-cerita para pahlawan dan tokoh-tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji itu. Sangat diutamakan kalau diberikan melalui sejarah para nabi, rasul, para sahabat dan nabi dan imam mujtahid.

Pendidikan akhlak tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tapi diterapkan pada seluruh mata pelajaran. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan akhlak adalah dengan menyisipkan cerita-cerita tentang para nabi, sahabat dan ulama-ulama yang sholeh pada bahan bacaan siswa.²⁵

c. Pendidikan Ibadah

Dalam pengertian umum, ibadah itu ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji; dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukan, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah semata. Niat merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas karena Allah semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syari'at Islam melihat perbuatan itu sebagai suatu ibadah.

Ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, cara, waktu serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam secara doktrin

itu, tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikirannya. Perbuatan ibadah itu wajib dikerjakan sesuai dengan petunjuk syari'at. Bila menyimpang atau tidak sesuai dengan petunjuk syari'at, perbuatan itu tidak sah dianggap sebagai ibadah yang benar. Yang terpenting dalam ibadah khusus itu, ialah ibadah pokok yang tergabung dalam rukun Islam. Cara pelaksanaannya langsung dijelaskan dan dicontohkan oleh pembawa ajaran itu sendiri, yaitu Rasulullah.

Karena luasnya ruang lingkup pengajaran ibadah ini, meliputi semua rukun Islam, membicarakan hal-hal yang wajib, yang sunnah, yang dapat membuat ibadah itu sah atau batal, rukun, syarat dan kaifiyatnya; tidak mungkin diajarkan keseluruhannya dalam suatu tingkat pengajaran. Untuk tingkat sekolah dasar hanya dapat diajarkan pokok-pokoknya saja. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas dan dalam pula jangkauan dan ruang lingkungannya.²⁶

d. Pendidikan Fiqih

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, Fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil syar'i yang lain; setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah Ushul Fiqih. Dengan demikian berarti bahwa fiqih itu merupakan formulasi dari nash Al-Qur'an dan Sunnah yang berbentuk hukum syari'at Islam yang akan diamalkan oleh umatnya. Hukum itu berbentuk hukum amaliah yang akan diamalkan oleh setiap mukallaf.

Karena rumusan Fiqih itu berbentuk hukum, hasil formulasi para ulama yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad, maka urutan dan luas pembahasannya bermacam-macam. Setelah kegiatan ijtihad itu berkembang, muncullah imam-imam mazhab yang diikuti oleh murid-murid mereka pada mulanya dan selanjutnya oleh para pendukung dan penganutnya. Di antara kegiatan para tokoh-tokoh aliran mazhab itu, terdapat kegiatan menerbitkan topik-topik pembahasan fiqih. Menurut yang umum dikenal di kalangan ulama Fiqih secara awam, topik pembahasan fiqih itu ada empat, yaitu fiqih ibadah, fiqih mua'malah, fiqih munakahat dan fiqih jinayat.

Dalam pelaksanaannya, pengajaran Fiqih pada tingkat permulaan tentu diberikan materi-materi yang sifatnya sederhana, tidak banyak membutuhkan pikiran yang berbelit-belit, tidak banyak menggunakan dalil-dalil dan praktis serta mudah diamalkan. Semakin tinggi tingkatan pengajarannya semakin banyak pula masalah-masalah dan dalil-dalil yang dikemukakan. Selanjutnya dibicarakan pula materi perbandingan dan kemungkinan-kemungkinan pengalamannya; serta berbagai pendapat ulama tentang itu. Tentu saja yang terakhir ini diberikan pada pengajaran tinggi.²⁷

Dilihat dari segi pengamalan ajaran Islam, yang jelas pengajaran Fiqih ini adalah pengajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar Fiqih untuk diamalkan; bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan; bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau di jauhi. Bukan sekedar teori yang berarti ilmu untuk ilmu. Lebih ekstrim lagi kalau dikatakan ilmu Fiqih untuk diketahui, diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk ini, tentu saja

materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pengajarannya, mulai dari pengajaran rendah.²⁸

e. Pendidikan Qiraat Qur'an

Qiraat Qur'an artinya membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Al-Qur'an itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mujizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam.

Ruang lingkup pendidikan Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang betul pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama. Cara mengucapkan huruf dan kalimat Arab tidak mudah bagi anak-anak, karena itu bukan bahasa ibunya. Membaca lancar dengan lagu diajarkan setelah mereka mengenal bacaan kata-kata. Mereka hanya diajar membaca mereka tidak tahu artinya. Kemudian diajarkan melagukan bacaan itu dengan irama yang khusus untuk tilawatil Qur'an. Di samping itu, kepada mereka diberikan pengertian dan sugesti agar mereka senang membaca Al-Qur'an. Jelaskan kepada mereka bahwa membaca Al-Qur'an itu adalah ibadah walaupun tidak tahu terjemahannya.²⁹

f. Pengajaran Hadis

Ruang lingkup pengajaran hadis ini sebenarnya bergantung pada tujuan pengajarannya pada suatu tingkatan pendidikan yang dimuat dalam kurikulumnya. Yang jelas, semuanya adalah pelajaran tentang teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari ucapan Nabi atau ucapan para sahabat tentang Nabi. Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang perikehidupan Nabi Muhammad SAW. Sejauh mana teks itu dibicarakan dan dibahas, bergantung kepada tujuan pengajaran dan tingkat pendidikan. Pada tingkat dasar, tentu sekedar terjemah atau alih bahasa saja berulang kali. Semakin tinggi tingkatan pendidikan, semakin luas dalam uraian dan penjelasannya. Dan masalah yang dibicarakan pun berbeda pada masing-masing tingkatan.

Adapun tujuan yang akan dicapai dengan pengajaran hadis ini adalah orang mengerti akan ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. Setiap masalah yang dibicarakan dalam arti dan maksud hadist, hendaknya selalu berorientasi kepada kenyataan dan kebutuhan pada waktu tertentu. Cara dan kemungkinan pengalamannya harus dapat dipahami, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai. Supaya pengajaran hadis itu tidak mati dan tidak membosankan, disamping dengan cara menarik dan masuk akal sesuai dengan alam pikiran anak yang belajar, isi dan orientasinya harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan yang logis dan wajar. Ini bukan berarti bahwa ajaran agama yang terkandung dalam hadis itu harus disesuaikan dengan semua kenyataan yang berlawanan dengan prinsip ajaran agama; tetapi isi ajaran yang terkandung dalam hadis itu jangan dipisahkan dengan kenyataan. Tetapi, isi hadis itu harus diusahakan dapat mengikuti kenyataan dan merangkul

kenyataan itu sesuai dengan prinsip ajaran yang terkandung dalam hadis itu. Hal yang demikian tentu tidak mudah bagi seorang guru, tetapi dengan latihan dan kelincahan guru, diperkuat dengan pengetahuan guru yang komprehensif, hal itu akan dicapai.³⁰

g. Pengajaran Sejarah Islam

Tarikh Islam disebut juga Sejarah Islam. Pengajaran Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah; yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat juga kita sebut Sejarah Umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah ini merupakan salah satu aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari segi kenyataannya, setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin peristiwa itu terpisah dari lingkungan dan hal yang melatarbelakanginya; tentu saja termasuk peristiwa sejarah. Berpijak kepada kenyataan ini, permulaan sejarah Islam tidak dimulai dari peristiwa masuk Islamnya orang pertama, seperti Khadijah umul Mukminin; tetapi dari “keadaan tanah Arab sebelum Islam”. Keadaan tanah Arab sebelum Islam itu, diisi dengan cerita berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan kelahiran agama Islam; ini merupakan pendahuluan dari Sejarah Islam. Ini perlu dimuat dalam pengungkapan sejarah Islam, agar sejarah itu sendiri tidak terpisah dari lingkungan dan kenyataan yang melatarbelakanginya.

Tidak semua peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya proses sejarah Islam itu dimuat dalam lembaran Sejarah Islam, tetapi ada seleksinya. Walaupun seleksi itu tidak menggunakan norma pasti yang ketat, namun ahli sejarah menggunakannya secara umum dan hampir bersamaan. Seleksi itu bergantung kepada jenis dan inti persoalan ungkapan sejarah. Bila pengetahuan sejarah itu dikembangkan menjadi beberapa cabang, jenis dan intinya akan berubah dan berbeda. Misalnya : Sejarah Islam, Sejarah Syari'at Islam, dan Sejarah Kebudayaan Islam; jenisnya berbeda, intinya berbeda dan materi yang dikemukakan pun berbeda.³¹

4. Integrasi Iman ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat dan kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan Muslim yang sehat serta kuat jasmaninya. Dalam penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiaran dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan pada akhirnya memerlukan kekuatan fisik (jasmani). Kadang-kadang kekuatan dan kesehatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam. Ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, sekarang pun Muslim harus sehat dan kuat fisiknya.³²

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan jasmani pun penting. Karena

kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmaninya diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda dan lari cepat.

Jasmani yang berkembang dengan baik harus kuat (*power*); artinya orang itu harus kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat ialah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (*recover*) yang cepat, dan kemampuan menahan letih, yaitu tidak cepat letih. Tanda lain ialah aktif berpenampilan segar. Jasmani yang sehat serta kuat itu akan menampilkan tubuh indah, keindahan adalah salah satu aspek kehidupan yang dipentingkan di dalam Islam.

Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajar kiranya bila Islam memandang jasmani yang sehat serta kuat sebagai salah satu ciri Muslim yang sempurna. Pada Jasmani yang demikian itu terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam. Jadi, kesimpulannya adalah wajar bila Islam memandang jasmani yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri Muslim yang ideal.³³

Ketika iman diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan maka diperlukan strategi pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam memperdalam isi dan makna. Pendekatan ini karenanya memadukan kemampuan kognitif dengan afektif. Tujuan pendekatan ini adalah agar siswa mampu bertindak dengan benar dan tepat atas pertimbangan kognitif dan afektif. Strategi mengajar nilai iman yang dapat dipertemukan dalam pendekatan ini adalah: Klarifikasi nilai iman, pengembangan akhlak, analisis nilai iman dan penanaman nilai iman.

Strategi klarifikasi nilai iman bertujuan agar peserta didik mampu mengklarifikasi posisi, pikiran dan perasaan dirinya terhadap situasi tertentu dengan cara memilih, menilai, menghargai dan bertindak sesuai dengan konteks iman dalam situasi yang tengah dipelajari. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan ini dapat berupa dinamika kelompok, belajar kerjasama, diskusi, bermain peran atau yang lainnya.

Strategi pengembangan akhlak dirancang berdasarkan suatu teori bahwa nilai yang berkembang pada diri seseorang erat kaitannya dengan kemampuan dirinya dalam melakukan pertimbangan dan alasan moral. Atas dasar teori itu, keputusan bertindak diri seseorang merupakan suatu fungsi dari kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah. Strategi ini dapat mengarahkan peserta didik pada pertimbangan moral untuk mengambil keputusan serta menyadari akibat dari keputusan yang diambil.

Strategi analisis nilai iman dikembangkan sebagai salah satu tipe strategi belajar mengajar pemecahan masalah. Analisis nilai iman dilakukan dengan cara mengidentifikasi sejumlah masalah melalui pengumpulan bukti-bukti positif maupun

negatif tentang suatu masalah dalam perspektif Islam. Siswa kemudian kemudian diajak membuat kesimpulan sementara atas permasalahan yang tengah dipelajari. Masalah-masalah baru yang terjadi secara individual maupun kelompok dan isu-isu lingkungan dapat diangkat sebagai topik permasalahan yang menarik dalam mengembangkan strategi ini.

Strategi penanaman nilai iman. Strategi ini dikenal sebagai strategi yang paling banyak digunakan dalam pendidikan nilai. Cara yang sering digunakan dalam strategi ini adalah ceramah, teknik penguatan, ceritera, bernyanyi atau permainan. Tetapi, penggunaan strategi ini akan lebih efektif jika didahului oleh proses klarifikasi nilai secara bermakna.

IV. Kesimpulan

Penelitian tentang keimanan sebagai inti kurikulum di Sekolah Islam Terpadu (SIT) ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model konsep keimanan sebagai inti kurikulum sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fatah Kota Bekasi adalah model yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam struktur kurikulum sejak kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen sampai kurikulum dalam implementasi. Adapun proses mengintegrasikannya adalah dengan mengintegrasikan iman ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika dan Pengetahuan Teknologi Dasar; mengintegrasikan iman ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan; dan mengintegrasikan iman ke dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.
2. Langkah-langkah pengimplementasian kurikulum yang menjadikan keimanan sebagai inti adalah: pelatihan guru, penciptaan suasana keagamaan, mengintegrasikan nilai keimanan ke dalam mata pelajaran umum, dan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Penciptaan suasana keagamaan dapat dilakukan dengan mengenalkan perangkat nilai kepada siswa dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari; mengupayakan agar setiap tenaga kependidikan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takarum*), saling menyayangi (*taraahuni*), saling membantu (*ta'aawun*) dan mengakui eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing; menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam; adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami; melakukan pendekatan terpadu dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak berbagai pendekatan; dan melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana keagamaan. *Kedua*, pengintegrasian nilai keimanan ke dalam mata pelajaran umum dengan 2 cara yaitu : melalui pencarian dasar dan padanan konsep, teori pengetahuan yang dicari dari Al-Qur'an dan hadits Nabi dan pendapat para ulama; mengambil atau mempelajari konsep dan teori mata pelajaran umum kemudian

dipadukan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, penerapan pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah dapat dilakukan dengan : Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar; Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur; Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; Belajar pengarah diri menjadi hal utama; Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses pembelajaran; Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif; Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; Keterbukaan proses dalam pembelajaran meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; Proses pembelajaran melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

3. Evaluasi kurikulum yang berintikan keimanan dapat dilakukan dengan pendekatan model kuantitatif, model ekonomi mikro dan model kualitatif. Model kuantitatif memiliki 5 varian yaitu : (1) *model black box Tyler*, (2) model teoritik Taylor dan Maguire, (3) model pendekatan sistem Alkin, (4) model *countenance Stake* dan (5) model CIPP (*Context, Input, Process and Product*). Mode evaluasi ekonomi memiliki 4 varian yaitu (1) *cost-effectiveness*, (2) *cost-benefit*, (3) *cost-utility* dan (4) *cost-feasibility*. Model evaluasi kualitatif memiliki tiga varian, yaitu : (1) model studi kasus (*case study*), (2) model illuminatif (*illuminative*) dan (3) model responsif (*responsive*)

Reference

- [1] James H Mc. Milan dan Sally Schumacer, *Research In Education: A Conceptual Introduction*, New York: Longman, 1987, hlm. 59
- [2] Ibid
- [3] Robert C. Bogdan, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan, Pengantar ke Teori dan Metode*. Jakarta : Pusat Antar Universitas, Universitas Terbuka, 1990 hlm. 189
- [4] Ibid, hlm. 10-11
- [5] Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012 hlm. 450
- [6] Ibid
- [7] Wawancara dengan Drs. Nurosyid, M.Si., M.Pd.I, Ketua Yayasan Pendidikan Al-Fatah Kota Bekasi, tanggal 11 Juni 2013, jam 09.00 – 11.30
- [8] Wawancara dengan Gunawan, SP., Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SDIT Al-Fatah tanggal 22 Mei 2013, jam 10.30
- [9] Hilmy Bakar Almascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam* Jakarta : Gema Insani Press, 2001, hlm. 277
- [10] Wawancara dengan Drs. Nurosyid, M.Si., M.Pd.I, Ketua Yayasan Pendidikan Al-Fatah Kota Bekasi, tanggal 15 Mei 2013, jam 13.00 – 14.00
- [11] Ibid
- [12] Makalah yang ditulis oleh RA. Hermawan, SHI., Kepala SDIT Al-Fatah Kota Bekasi dalam rangka *open house* bulan Februari 2013

-
- [13] Wawancara dengan Drs. Nurosyid, M.Si., M.Pd.I, Ketua Yayasan Pendidikan Al-Fatah Kota Bekasi, tanggal 15 Mei 2013, jam 13.00 – 14.00
- [14] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung : Alfabeta, 2011, h. 179
- [15] Omar Mohamad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hlm. 506
- [16] *Ibid*
- [17] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hlm. 59-60
- [18] *Ibid*
- [19] *Ibid*
- [20] *Ibid*
- [21] *Ibid*, hlm 68
- [22] *Ibid*, hlm. 68-69
- [23] *Ibid*
- [24] *Ibid*
- [25] Wawancara dengan Ibu Sri Lestari S.Pd., guru kelas 3c, tanggal 22 Mei 2012 jam 10.30-12.30
- [26] *Ibid*
- [27] *Ibid*
- [28] *Ibid*
- [29] *Ibid*
- [30] *Ibid*
- [31] *Ibid*
- [32] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 41
- [33] *Ibid*